

**Menghidupkan Warisan Gus Dur: Jaringan Gusdurian dalam
Spektrum Gerakan Sosial Islam dan Civil Islam**



Oleh:

Alfin Nor Hasan, S.Sos

NIM: 21200012087

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh
Gelar *Master Of Arts* (M.A.)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1010/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Menghidupkan Warisan Gus Dur: Jaringan Gusdurian dalam Spektrum Gerakan Sosial Islam dan Civil Islam

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFIN NOR HASAN, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012087
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 689ef58796114



Penguji II
Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a892bd5e22a



Penguji III
Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED

Valid ID: 68a5b5535ec00



Yogyakarta, 15 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68abd9c99f329

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfin Nor Hasan
NIM : 21200012087
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Alfin Nor Hasan
NIM 21200012087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfin Nor Hasan
NIM : 21200012087
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Alfin Nor Hasan
NIM 21200012087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakaatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul
**“MENGHIDUPKAN WARISAN GUS DUR: JARINGAN GUSDURIAN DALAM
SPEKTRUM GERAKAN SOSIAL ISLAM DAN CIVIL ISLAM”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Alfin Nor Hasan
NIM : 21200012087
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakaatuh.

Yogyakarta, 17 Juli 2025
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.

ABSTRAK

Tesis ini membahas gerakan, aktivisme, dan peran Jaringan Gusdurian dalam berbagai isu masyarakat sipil di Indonesia pasca-Reformasi. Jaringan Gusdurian beririsan dengan tiga spektrum, yakni Islam progresif, nilai civil Islam, dan gerakan sosial Islam, sehingga menjadikannya sebagai aktor penting sebagai gerakan sosial yang mengaktualisasikan nilai-nilai Civil Islam. Jaringan Gusdurian hadir sebagai jaringan keagamaan yang membawa warisan intelektual Gus Dur ke dalam praksis sosial-politik yang inklusif, partisipatif, dan berpihak pada keadilan sosial, di tengah menguatnya konservatisme dan penyempitan ruang demokrasi. Bahkan, Jaringan Gusdurian juga mulai bergerak aktif di isu-isu krusial kontemporer, seperti lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama untuk menggali pengalaman, narasi, dan makna yang dihayati oleh para pelaku di jaringan ini, serta memanfaatkan teori Civil Islam dari Robert W. Hefner dan teori gerakan sosial Islam dari Quintan Wiktorowicz untuk membaca strategi, jejaring, dan orientasi ideologis Gusdurian.

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana aktivisme Gusdurian beroperasi dalam ranah publik sebagai kekuatan etis dan kultural yang menolak simbolisme sempit dan agenda politik identitas. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana nilai-nilai pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia dijalankan dalam praktik kewargaan Muslim kontemporer melalui kerja-kerja advokasi, pendidikan publik, dan perlindungan kelompok rentan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam dengan anggota jaringan.

Adapun temuan tesis ini menunjukkan bahwa Jaringan Gusdurian tidak sekedar kelompok pengagum atau penerus pemikiran dan perjuangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), namun juga menjadi agen sosial dan aktor penting yang aktif membentuk ruang publik melalui narasi progresif dan strategi kultural yang lentur. Jaringan Gusdurian berperan aktif dalam membendung polarisasi, melawan aksi intoleransi, memperkuat kesadaran dan memperluas partisipasi masyarakat di tengah kontestasi politik elektoral, hingga melakukan advokasi di isu lingkungan hidup. Tesis ini menegaskan bahwa Gusdurian merepresentasikan bentuk praksis Islam progresif yang hidup dalam masyarakat sipil, dan mampu menjawab tantangan sosial-politik kontemporer dengan cara yang berbasis nilai, kolaboratif, dan membumi.

Kata Kunci : Gusdurian, Gerakan Sosial, Civil Islam

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Kalau Kamu melakukan hal baik pada semua orang, mereka tidak akan tanya apa agamamu”

Gus Dur



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas segala nikmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat atas kesempatan belajar hingga jenjang magister ini. Dengan mengharap ridha dan karunia-Nya, tesis saya yang berjudul **“Menghidupkan Warisan Gus Dur: Jaringan Gusdurian dalam Spektrum Gerakan Sosial Islam dan Civil Islam”** ini dapat terselesaikan pada waktu yang tepat dan diharapkan.

Saya berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun tesis ini bukan dalam keadaan yang mudah. Segala kesulitan yang saya hadapi menjadi lebih mudah lewat banyak bantuan dan support yang datang dari berbagai arah. Pada kesempatan ini saya ingin merangkaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Pertama, saya ucapkan kepada idola sekaligus Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Walaupun saya belum pernah diajar langsung oleh beliau, pengenalan pertama dan membuat saya memantapkan diri untuk melanjutkan jenjang magister adalah kala menyaksikan salah satu *podcast* dan membaca beberapa artikel ilmiah beliau, yang sangat menginspirasi tentang bagaimana kajian mengenai Islam di Indonesia harus terpisah antara sisi akademis dan non akademis.

Kedua, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., dan Bapak Ketua Jurusan Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., atas segala jerih payah beliau berdua dalam mengemban amanah dan memberikan kebijakan yang baik bagi seluruh civitas akademik di lingkungan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Ketiga, saya juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Suhadi, S.Ag., M.A., atas kesabaran dan kesediaannya dalam membimbing tesis ini dari awal hingga menjelang akhir ini. Berkat beliau saya belajar banyak hal mengenai gerakan sosial dan keberagaman Indonesia perlu dirawat dengan baik di tengah banyaknya krisis demokrasi dan segala keambiguan kebijakan pemerintah dalam menjaga keberagaman Indonesia.

Keempat saya sampaikan terima kasih kepada teman diskusi yang telah membantu banyak hal selama studi di jenjang magister ini, Bang Supriansyah. Terima kasih atas segala waktu yang diluangkan. Walaupun berjarak Yogyakarta dan Banjarmasin, semoga diskusi dan relasi simbiosis mutualisme ini bisa terus berlanjut kepada hal-hal akademis lain. Teriring doa semoga selalu diberikan kesehatan dan kemakmuran dalam segala hal dalam kehidupan.

Kelima saya sampaikan terima kasih dan mohon maaf kepada kedua orang tua yang penulis sayangi. Terima kasih telah memberikan kesabarannya untuk menunggu tahap akhir ini yang sangat ditunggu-tunggu. Penulis menyadari penuh bahwa sebenarnya tahap akhir inilah paling ditunggu oleh kedua orang tua. Semoga setelah ini masih bisa memberikan kebanggaan lain kepada kedua orang tua pada momen pendidikan yang lain.

Keenam saya sampaikan terima kasih kepada teman-teman magister KKMI, Mbak Muzay, Amel, Imah, Muhyi, Martias, Rusman, Laila, Runa dan teman teman IIS UIN Sunan Kalijaga, Mas Muqi, Hadziq, Aji, Syafi'i, Junaidi, Burhan, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Saya ucapkan terima kasih banyak atas diskusi dan pertemanan yang hangat selama studi.

Ketujuh saya ucapkan kepada yang paling spesial Roihani Faiziyah, yang walaupun tidak banyak membantu mengenai penulisan tesis ini, tapi penulis percaya bahwa selalu ada doanya di tiap paragraf dalam tesis ini. Yang oleh karenanya

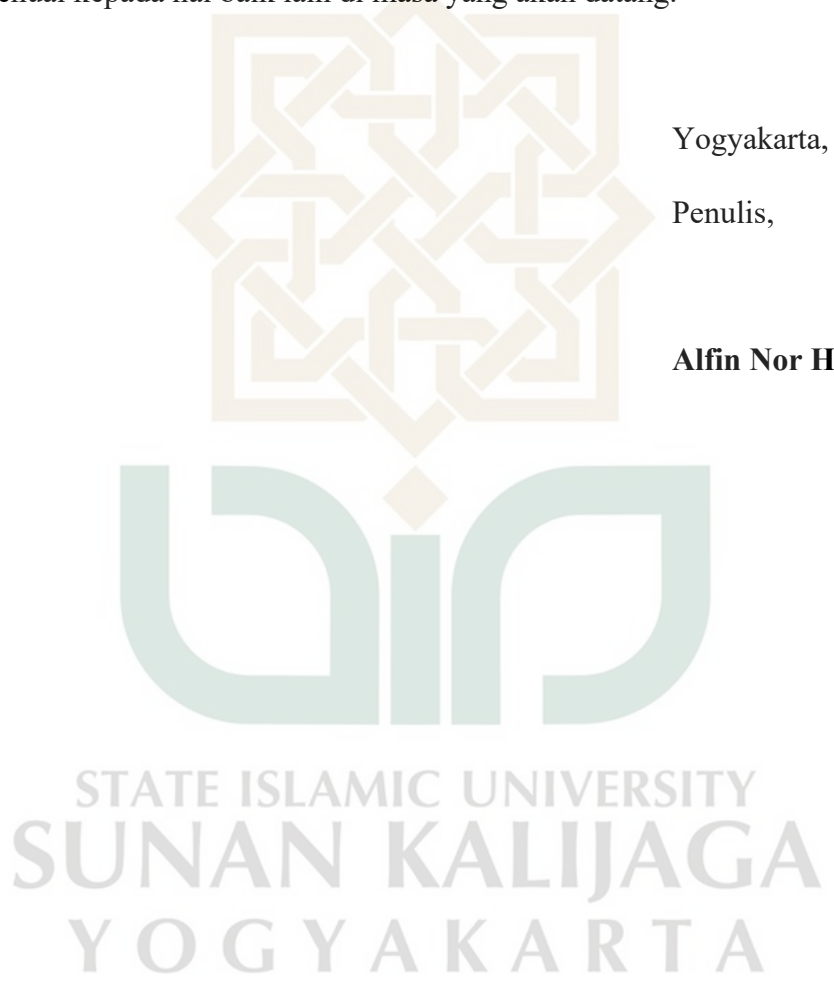
penulisan tesis ini akhirnya bisa selesai tepat pada waktunya dan studi ini akhirnya menemukan pintu keluarnya.

Terakhir saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam studi di jenjang magister ini. Seluruh civitas akademik pascasarjana, semua guru-guru, semua kyai, semua sahabat, semua dosen dan staf pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya semoga apa yang menjadi hal baik akan menuai kepada hal baik lain di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Penulis,

Alfin Nor Hasan



DAFTAR ISI

COVER i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii

NOTA DINAS PEMBIMBING..... v

ABSTRAK vi

MOTTO vii

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... xi

BAB I..... xiii

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Rumusan Masalah..... 5

 C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian 5

 D. Kajian Pustaka 6

 E. Kerangka Teoritis 10

 1. Teori Gerakan Sosial Islam (Quintan Wiktorowicz)..... 11

 1. Teori Civil Islam (Robert W. Hefner)..... 13

 2. Warisan Intelektual Gus Dur..... 14

 F. Metode Penelitian..... 17

 G. Sistematika Pembahasan 19

BAB II 22

 A. Wajah Islam Pasca Reformasi..... 25

1. Demokrasi	29
2. Toleransi	34
3. Isu Lingkungan dan Keadilan Ekologi	41
B. Lanskap Civil Islam di Indonesia: Dari Gus Dur ke Jaringan Gusdurian	
48	
C. Indonesia, Civil Islam, dan Gus Dur	53
BAB III	58
A. Sejarah, Struktur, dan Dinamika Gerakan Kultural	58
B. Jaringan Gusdurian dalam Dinamika Islam Kontemporer	66
C. Jaringan Gusdurian dan Peran di Ruang Publik dan Isu Masyarakat Sipil	73
1. Jaringan Gusdurian Sebagai Gerakan Sosial Penguatan Masyarakat Sipil	74
2. Pendidikan Publik dan Literasi Kewargaan	76
3. Advokasi dan Pembelaan Minoritas	78
4. Jaringan Horizontal dan Mobilisasi Nilai	79
D. Isu-isu Strategis Jaringan Gusdurian	81
1. Toleransi	81
2. HAM dan Demokrasi	84
3. Isu Lingkungan	88
BAB IV	95
A. Gerakan Sosial Islam dan Masyarakat Muslim Modern	95
Tiga Aspek Utama	98

1. Mobilisasi	98
2. Struktur Politik	102
3. Framing Ideologis	105
B. Jaringan Gusdurian dan Civil Islam Pasca Reformasi	109
1. Demokrasi	112
2. Toleransi	114
3. Isu Lingkungan Hidup.....	116
C. Analisis Gerakan Sosial Islam dalam Jaringan Gusdurian di isu-isu Civil Islam.....	119
1. Mobilisasi Sumber Daya.....	119
2. Faktor Struktur Keuntungan Politik	121
3. Framing Ideologis	124
BAB V.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dua dekade terakhir, Indonesia mengalami pergeseran penting dalam lanskap keislaman, terutama sejak Reformasi membuka ruang baru bagi artikulasi keagamaan di ruang publik. Di tengah derasny arus konservatisme dan menguatnya sentimen identitas, muncul berbagai inisiatif yang mencoba menegosiasikan wajah Islam yang inklusif, demokratis, dan berpihak pada keadilan sosial. Salah satu yang menonjol adalah Jaringan GUSDURian. Jaringan ini tidak hanya melanjutkan warisan pemikiran dan perjuangan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), tetapi juga tampil sebagai salah satu aktor kunci dalam medan gerakan sosial Islam kontemporer, yang menempatkan nilai-nilai pluralisme, hak asasi manusia, dan kesetaraan sebagai pilar utama perjuangannya.

Keberadaan Jaringan GUSDURian dapat dibaca sebagai bagian dari ekspresi Civil Islam, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Robert W. Hefner untuk menggambarkan varian Islam yang berakar kuat dalam masyarakat sipil dan berperan aktif dalam penguatan demokrasi. Alih-alih berfokus pada isu-isu moralitas simbolik atau agenda politik identitas, GUSDURian justru menekankan pentingnya dialog, keberpihakan pada kelompok marjinal, serta pembelaan atas hak-hak warga negara tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau gender. Dalam konteks ini, Islam diposisikan sebagai sumber etika publik yang mendorong keterlibatan kritis dalam berbagai isu sosial-politik, mulai dari demokrasi elektoral, lingkungan hidup, hingga kebebasan beragama.

Namun, di sisi lain, posisi dan kiprah Jaringan GUSDURian juga tak bisa dilepaskan dari dinamika lebih luas gerakan sosial Islam di Indonesia. Dalam sejarahnya, gerakan Islam selalu menunjukkan wajah yang majemuk, dengan spektrum

orientasi yang terbentang dari gerakan puritan, reformis, hingga progresif. GUSDURian hadir dengan pendekatan kultural dan transformatif, menjembatani nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip keadilan sosial. Di tengah menguatnya polarisasi politik identitas dan penyempitan ruang demokrasi, gerakan ini bukan hanya memainkan peran advokatif, tetapi juga menghidupkan kembali ingatan kolektif tentang Islam yang membebaskan, menyejukkan, dan membela yang tertindas.

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan sosok sentral dalam Jaringan Gusdurian, juga salah satu tokoh paling berpengaruh dalam membentuk wajah Islam sipil di Indonesia.¹ Perjuangan Gus Dur dalam beragam isu masyarakat sipil tidak bisa terbantahkan, mulai dari memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas yang sering kali terpinggirkan dalam kehidupan bermasyarakat,² menyuarakan perlawanan atas intoleransi dan eksklusivisme,³ hingga membangun kultur demokrasi yang bersih, adil, dan setara.⁴ Perjuangan Gus Dur dalam isu masyarakat sipil sudah dilakukan sejak menjadi ulama hingga presiden. Gus Dur memadukan otoritas keagamaan dan kekuasaan negara untuk memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan.

Jaringan Gusdurian diinisiasi bukan sekedar romantisme atau membuat kultus pada sosok Gus Dur. Dengan kata lain, Jaringan GUSDURian bukan sekadar komunitas yang meneruskan gagasan-gagasan Gus Dur, tetapi juga aktor kolektif yang aktif membentuk ulang ruang publik dengan membawa nilai-nilai keislaman yang berpihak pada demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial. Islam dipraktikkan sebagai

¹ Greg Barton, "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo-modernist Thought," *Islam and Christian-Muslim Relations* 8, no. 3 (1997): 323–50, <https://doi.org/10.1080/09596419708721130>; Robert W Hefner, "Islam and Nation in the Post-Suharto Era," in *The Politics of Post-Suharto Indonesia* (New York: Council on Foreign Relations, 1999).

² Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Dan Reformasi Kultural* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1998); Munawir Aziz, *Bapak Tionghoa Nusantara: Gus Dur, Politik Minoritas, Dan Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021); Virdika R. Utama, *Menjerat Gus Dur* (Jakarta: NUMEDIA Digital Indonesia, 2020).

³ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999).

⁴ Douglas E Ramage, "Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila Dan Penerapannya," in *Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010).

etika publik yang membumi, yang mengakar pada budaya lokal, dan diterjemahkan dalam aksi nyata yang menyentuh persoalan sosial di berbagai lapisan masyarakat.

Meneruskan perjuangan Gus Dur, Jaringan GUSDURian juga berperan aktif mendorong agama dalam memperkuat masyarakat sipil dan menumbuhkan demokrasi yang inklusif. Alih-alih menekankan simbolisme moral atau proyek formalisasi syariah, Jaringan Gusdurian lebih memilih jalan dialog dan advokasi untuk membangun ruang hidup bersama yang adil. Keberpihakan pada kelompok rentan, pembelaan terhadap kebebasan beragama, serta keterlibatan dalam isu-isu lingkungan dan hak asasi manusia, menjadi wujud konkret dari keberislaman sipil yang mereka perjuangkan. Dalam konteks ini, agama tidak dilihat sebagai alat mobilisasi kekuasaan, melainkan sebagai sumber etika sosial dan politik yang menyuburkan partisipasi warga negara.

Di sisi lain, Jaringan GUSDURian menampilkan karakter sebagai gerakan Islam yang memadukan dimensi kultural, inklusif, dan berpegang pada cita-cita dan nilai yang sama. Mereka membangun jaringan yang lentur, melibatkan komunitas akar rumput, memanfaatkan ruang media, serta memproduksi wacana tandingan terhadap arus konservatisme. Jaringan GUSDURian tidak hanya memainkan peran sebagai penjaga nilai, tetapi juga sebagai penggerak transformasi sosial. Mereka mengorganisasi partisipasi, mendorong jejaring, menciptakan ruang advokasi, dan melakukan kerja-kerja edukasi yang berakar pada nilai-nilai Islam yang membebaskan.

Melihat dinamika di atas, Jaringan GUSDURian bukan semata sebagai komunitas keagamaan, tetapi sebagai representasi dari gerakan sosial Islam yang berakar kuat dalam nilai-nilai Civil Islam. Jaringan Gusdurian hadir sebagai penyeimbang dalam medan diskursif Islam Indonesia yang tengah dilanda gelombang konservatisme dan polarisasi politik. Jaringan GUSDURian dapat dipahami sebagai simpul gerakan keagamaan yang berkelindan dengan tiga spektrum penting dalam kajian kontemporer Islam Indonesia, yakni Islam progresif-kultural, Civil Islam, serta

gerakan sosial Islam. Dengan menggunakan kerangka teoretis *Civil Islam* yang dikembangkan oleh Robert W. Hefner serta pendekatan *Social Movement Theory* dari Quintan Wiktorowicz yang telah disesuaikan dengan konteks keagamaan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana aktivisme Gusdurian beroperasi dalam ranah masyarakat sipil. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang tidak hanya deskriptif terhadap bentuk, strategi, dan program-program Gusdurian, tetapi juga analitis terhadap bagaimana nilai-nilai keislaman progresif, demokrasi substantif, dan hak asasi manusia dijalankan secara sinergis dalam praktik kewargaan Muslim kontemporer.

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika nilai-nilai masyarakat sipil di kalangan umat Islam Indonesia dengan meneliti aktivisme Jaringan GUSDURian sebagai representasi konkret dari tradisi keislaman inklusif yang tumbuh pasca-Reformasi. Dengan memosisikan GUSDURian sebagai aktor masyarakat sipil yang meneruskan pemikiran dan praksis sosial-politik Gus Dur, penelitian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan keadilan sosial tidak sekadar diwariskan secara simbolik, tetapi dijalankan melalui partisipasi yang aktif dan reflektif dalam kehidupan publik. Studi ini juga membahas isu-isu yang menjadi fokus utama gerakan GUSDURian dalam menyebarkan semangat Islam moderat, serta kontribusinya terhadap penguatan masyarakat sipil yang inklusif dan berkeadilan. Pada bagian akhir, analisis diarahkan untuk memetakan posisi GUSDURian dalam konteks gerakan sosial Islam Indonesia, guna menilai sejauh mana gerakan ini mampu membentuk ruang publik yang demokratis dan menopang komitmen etis terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal dalam kerangka keislaman.

Dengan menelusuri aktivisme, posisi ideologis, strategi kultural, hingga jejaring sosial-politik yang dibangun oleh GUSDURian, tesis ini ingin mengkaji mendalam bagaimana gerakan sosial Islam atau aktivisme Islam kontemporer dalam

menerapkan, mengampanyekan, hingga berperan aktif menggerakkan masyarakat dalam bingkai *Civil Islam*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konfigurasi dan dinamika sosial-politik pasca Reformasi hingga wafatnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memengaruhi lanskap *Civil Islam* di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan konsolidasi demokrasi dan ruang publik yang inklusif?
2. Apa dan bagaimana bentuk gerakan sosial Islam yang dimobilisasi oleh jaringan Gusdurian berkontribusi pada penguatan masyarakat sipil mencerminkan dinamika keislaman progresif di Indonesia?
3. Bagaimana bentuk dan arah aktivisme jaringan Gusdurian dapat dipahami sebagai bagian dari gerakan sosial Islam yang berbasis nilai-nilai keagamaan, serta sejauh mana gerakan ini mencerminkan semangat Civic Islam dengan mengedepankan demokrasi, hak asasi manusia, dan keberagaman dalam praktik kewargaan Muslim kontemporer?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perkembangan masyarakat sipil Islam di Indonesia sejak era pasca-Reformasi hingga setelah wafatnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dengan fokus pada dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang memengaruhi pembentukan dan konsolidasi kondisi sebagaimana digambarkan oleh Hefner sebagai *Civil Islam*. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan dan menganalisa mendalam bentuk-bentuk gerakan sosial Islam yang digerakkan oleh jaringan Gusdurian dalam memperkuat masyarakat sipil, khususnya dalam konteks perjuangan membela kelompok rentan dan marginal. Dengan demikian, studi ini ingin mengungkap bagaimana aktivisme Gusdurian merefleksikan nilai-nilai demokrasi, hak asasi

manusia, dan pluralisme yang menjadi inti Civic Islam dalam praktik kewargaan Muslim kontemporer.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara Islam, demokrasi, dan masyarakat sipil di Indonesia, terutama dengan mengaitkannya pada teori Civil Islam Robert Hefner dan teori aktivisme Islam oleh Quintan Wiktorowicz. Studi ini juga memberikan kontribusi dalam memahami transformasi masyarakat sipil Islam pasca-Gus Dur, yang jarang dibahas secara komprehensif. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para aktivis, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam mengembangkan strategi penguatan masyarakat sipil Islam, khususnya melalui gerakan sosial seperti Jaringan Gusdurian, untuk memajukan demokrasi yang inklusif, adil, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai dinamika Islam dan masyarakat sipil di Indonesia telah menghasilkan berbagai karya akademik yang menyoroti keterlibatan kelompok Muslim dalam penguatan demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial. Dalam kajian ini, setidaknya terdapat tiga klaster utama yang relevan untuk dikaji, yaitu: (1) kajian tentang Civil Islam dan varian Islam moderat di Indonesia; (2) kajian tentang gerakan sosial Islam dan strategi aktor keagamaan dalam ruang demokrasi; dan (3) kajian tentang warisan intelektual KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan jaringan GUSDURian.

Pertama, studi mengenai Civil Islam banyak mengacu pada kerangka teoritis yang dikembangkan Robert W. Hefner. Karyanya seperti *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*⁵ menjadi rujukan penting dalam membaca peran kelompok Muslim moderat dalam transisi demokrasi Indonesia pasca-Soeharto. Hefner

⁵ Robert W Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, Dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat masyarakat sipil, terutama ketika nilai-nilai Islam digerakkan untuk menegakkan keadilan sosial, toleransi, dan kebebasan beragama. Sejumlah penelitian lanjutan, seperti yang dilakukan oleh Azra⁶ dan Bush⁷, menguatkan temuan tersebut dengan menelusuri varian praksis Islam sipil di berbagai lembaga keagamaan dan ormas Islam. Selain itu, kajian sarjana lain atas dinamika keislaman dan isu-isu masyarakat sipil terus berkembang dalam dua dekade terakhir, seperti fenomena 212 dan Pilkada Jakarta⁸, Islam di Indonesia dan populisme Islam⁹, pencitraan agamis¹⁰, hingga hingga media sosial¹¹. Semua kajian sarjana ini lebih banyak perkembangan terbaru karna pergeseran struktur sosial, kemajuan teknologi, hingga kemunculan aktor-aktor baru yang mempengaruhi isu-isu masyarakat sipil. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana jaringan pasca-Gus Dur seperti GUSDURian mengaktualisasikan prinsip Civil Islam dalam konteks kontemporer, terutama di tengah tantangan konservatisme dan pembatasan ruang sipil.

⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*, III (Bandung: Penerbit Mizan, 1995); Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁷ Robin Bush, *Nadhlatul Ulama and The Struggle for Power Within Islam and Politics in Indonesia* (Singapura: ISEAS Publishing, 2009).

⁸ Ken Miichi, "Urban Sufi and Politics in Contemporary Indonesia: The Role of Dhikr Associations in the Anti-'Ahok' Rallies," *South East Asia Research* 27, no. 3 (2019); Sri Nuryanti, "Populism in Indonesia: Learning from the 212 Movement in Response to the Blasphemy Case against Ahok in Jakarta," in *Populism in Asian Democracies* (London and New York: Brill, 2020), 165–75, https://doi.org/10.1163/9789004444461_011; Wahyudi Akmaliah and Ibnu Nadzir, "The Unholy Alliance of Islamic Populism and Political Entrepreneur in Jakarta Election: The Aftermath Implications," *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021).

⁹ Azumardi Azra, "Populisme Islam Dan Politik," *Jurnal Peradaban* 1, no. 1 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.51353/jpb.v1i1.492>; Edward Aspinall, "Oligarchic Populism: Prabowo Subianto's Challenge to Indonesian Democracy," *Indonesia* 99 (2015); Vedi R. Hadiz, "Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia," *Journal of Contemporary Asia* 48, no. 4 (2018): 566–83, <https://doi.org/10.1080/00472336.2018.1433225>.

¹⁰ Anders C Johansson, *Social Media and Politics in Indonesia* (Stockholm: Stockholm School of Economics, 2016).

¹¹ Merlyna Lim, "Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia," *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (July 2017): 411–27, <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>; Merlyna Lim, "The Internet, Social Networks, and Reform in Indonesia," in *Contesting Media Power: Alternative Media in a Networked World* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers. Inc., 2003); Ross Tapsell, *Kuasa Media Di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, Dan Revolusi Digital* (Jakarta: Marjin Kiri, 2019).

Kedua, dalam klaster kajian gerakan sosial Islam, pendekatan teoritis yang dikembangkan Quintan Wiktorowicz¹² menawarkan lensa untuk memahami strategi mobilisasi, pembentukan identitas kolektif, dan pemanfaatan peluang politik oleh kelompok keagamaan. Kajian-kajian yang dilakukan oleh sebagian besar sarjana mendalami gerakan Islam dalam bentuk partai¹³, ormas¹⁴, maupun jaringan informal¹⁵, dan dominan menyoal afiliasi dengan ideologi revivalis¹⁶ atau intoleran¹⁷. Sebagaimana enelitian seperti yang dilakukan oleh Hefner¹⁸ atau Fealy dan White¹⁹ yang mengkaji bagaimana kelompok Islam di Indonesia bergerak dalam medan politik

¹² Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Indiana: Indiana University Press, 2004).

¹³ Elizabeth Fuller Collins and Ihsan Ali Fauzi, "Islam and Democracy!: The Successful New Party PKS Is a Moderate Alternative to Radical Islamism," *Inside Indonesia* 81 (2005): 21–22; Marcus Mietzner, "Fighting the Hellhounds: Pro-Democracy Activists and Party Politics in Post-Suharto Indonesia," *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 1 (February 2013): 28–50, <https://doi.org/10.1080/00472336.2012.735919>; Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013).

¹⁴ Ian D. Wilson, *Politik Jatah Preman: Ormas Dan Kuasa Jalanan Di Indonesia Pasca Orde Baru* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2021); Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Dan Pencarian Wacana Baru*, V (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008); Alexander R. Arifianto, "From Ideological to Political Sectarianism: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the State in Indonesia," *Religion, State and Society* 49, no. 2 (2021): 126–41, <https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1902247>; Aan Pranata, "Mitsuo Nakamura: Muhammadiyah Butuh Strategi Gerakan Sosial," *Tempo.Co* (Jakarta), 2015, <https://data.temppo.co/MajalahTeks/detail/ARM20180612173681/mitsuo-nakamura-muhammadiyah-butuh-strategi-gerakan-sosial>.

¹⁵ Eva F Nisa, "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018); Annisa R Beta, "Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia," *International Communication Gazette* 76, nos. 4–5 (2014), <https://doi.org/10.1177/1748048514524103>; Annisa R Beta, *Pious Girls: Young Muslim Women in Indonesia* (New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2024); Annisa R Beta, "Commerce, Piety and Politics: Indonesian Young Muslim Women's Groups as Religious Influencers," *New Media & Society* 21, no. 10 (October 2019): 2140–59, <https://doi.org/10.1177/1461444819838774>; Dina Afrianty, "Rising Public Piety and the Status of Women in Indonesia Two Decades After Reformasi," *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia* 1, no. 16 (2019); NIDN 0004057002 DIAH ARIANI ARIMBI, "Politicizing Piety: Women's Rights and Roles in the Tarbiyah Movement in Indonesia," *Religious Studies and Theology - Interdisciplinary Studies in Religion* 36, no. 2 (December 2018): 2.

¹⁶ Muhammad Zainal Abidin, Basrian Basrian, and Yulia Hafizah, *Gerakan Salafi-Wahabi Di Kalimantan Selatan: Konflik Dan Integrasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2018).

¹⁷ Dave McRae, *Poso: Sejarah Komprehensif Kekerasan Antar Agama Terpanjang Di Indonesia Pasca Reformasi* (Jakarta: Marjin Kiri, 2016); Marcus Mietzner and Burhanuddin Muhtadi, "Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation," *Asian Studies Review* 42, no. 3 (2018): 479–97, <https://doi.org/10.1080/10357823.2018.1473335>.

¹⁸ Robert W. Hefner, "Muslim Democrats and Islamist Violence in Post-Soeharto Indonesia," in *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2005).

¹⁹ Greg Fealy and Sally White, *Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online : Ragam Eksperisi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2012).

pasca-Reformasi, terutama di ranah ideologi²⁰. Belum banyak studi yang mengupas gerakan sosial Islam progresif yang berakar pada warisan pemikiran kultural seperti Jaringan GUSDURian, terutama dalam konteks penggunaan strategi non-politik elektoral, advokasi HAM, dan pendidikan publik.

Ketiga, dua sumber utama dalam mendalami sosok Gus Dur dan warisan intelektualnya, yakni buku, esai, hingga artikel-artikel di media massa yang ditulis langsung oleh Gus Dur²¹; selain itu kajian-kajian sarjana terkait sosok KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur banyak ditulis dalam bentuk biografi²², narasi sejarah²³, hingga refleksi nilai²⁴. Kedua sumber ini jelas memberikan gambaran sosok, pemikiran, hingga perjuangan Gus Dur sebagai otoritas agama, intelektual, dan pejuang demokrasi dalam sejarah Indonesia. Karya dan kajian-kajian sarjana ini juga menjadi fondasi utama memahami dan aktualisasi sosok Gus Dur hari ini. Sementara itu, sejumlah kecil artikel dan karya sarjana menyoroti Jaringan Gusdurian sebagai gerakan sosial atau organisasi yang melandasi seluruh aksi dan gerakannya pada warisan intelektual, nilai, hingga aksi Gus Dur²⁵ dalam beragam isu-isu masyarakat sipil hingga

²⁰ Ihsan Ali Fauzi, *Aktivisme Islam : Pendekatan Teori Gerakan Sosial* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama Republik Indonesia, 2007).

²¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2001); Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bakti, 1993); Abdurrahman Wahid, "Rekonsiliasi Nasional: Untuk Indonesia Baru," in *Indonesia Pasca-Soeharto* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 1999); Abdurrahman Wahid, "Pengantar," in *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdhatul Ulama - Negara* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2010); Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*; Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran GusDur* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999); Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Dan Reformasi Kultural*; Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Dan Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).

²² Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016); Barton, "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama"; Aziz, *Bapak Tionghoa Nusantara: Gus Dur, Politik Minoritas, Dan Strategi Kebudayaan*; Tempo, "Gus Dur Setelah Satu Dekade," *Tempo.Co* (Jakarta), 2020, <https://www.tempo.co/kolom/warisan-toleransi-dan-pluralisme-gus-dur-868759>.

²³ Utama, *Menjerat Gus Dur*; Yanto, "Dinamika Politik NU era Presiden Gusdur" (Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53665>.

²⁴ Andr  e Feillard, "NU Dan Negara: Fleksibilas, Legitimasi, Dan Pembaharuan," in *Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010); Ramage, "Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila Dan Penerapannya"; Syafiq Hasyim, "Tiga Jenis Politik Di NU," in *Nahdhatul Ulama: Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaran* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010); Barton, "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama."

²⁵ Laessach M. Pakatuwo, "Merawat Pluralisme Dan Demokrasi Di Indonesia: Kontribusi Komunitas Gusdurian Di Kota Makassar 2013-2021" (Dissertation, UIN Alauddin Makassar, 2023); Hendrik K.

gerakan sosial. Untuk itu, kesenjangan ini yang ingin diisi oleh tesis ini, dengan menelusuri bagaimana warisan pemikiran Gus Dur bertransformasi menjadi praksis sosial-politik yang terorganisasi dan sistematis melalui GUSDURian sebagai aktor sipil kontemporer.

Dari tiga klaster tema yang telah dikaji, terlihat bahwa meskipun ada sejumlah studi penting yang menelaah hubungan antara Islam dan masyarakat sipil, strategi gerakan Islam, serta aktualisasi pemikiran dan perjuangan Gus Dur, masih terbuka ruang untuk mengintegrasikan ketiganya dalam satu analisis yang menyeluruh. Tesis ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut, dengan memposisikan Jaringan GUSDURian sebagai simpul yang menghubungkan ketiga tradisi keilmuan tersebut secara konseptual dan praksis. Dengan demikian, kontribusi utama tesis ini terletak pada pengembangan pemahaman baru mengenai bagaimana Islam progresif dapat dijalankan sebagai bentuk aktivisme sipil yang berbasis pada nilai-nilai lokal, strategi sosial, dan epistemologi kultural.

E. Kerangka Teoritis

Untuk memahami kiprah dan kontribusi Jaringan GUSDURian secara lebih menyeluruh, tesis ini menggunakan pendekatan multidisipliner dengan membangun kerangka teoritis yang menggabungkan tiga perspektif utama. Pertama, teori *Social Movement Theory* dirumuskan Quintan Wiktorowicz memungkinkan analisis atas strategi, jaringan, dan dinamika gerakan sosial Islam, termasuk bagaimana Jaringan GUSDURian beroperasi dalam konteks struktur politik yang berubah. Kedua, konsep Civil Islam yang dikembangkan oleh Robert W. Hefner memberikan gambaran bagaimana Islam dapat berperan dalam memperkuat masyarakat sipil dan demokrasi. Ketiga, konsep soal warisan intelektual Gus Dur digunakan sebagai dasar

Muhid, "Terbentuknya Jaringan Gusdurian, Merawat Perjuangan Dan Pemikiran Gus Dur," *Tempo.Co* (Jakarta), 2023, <https://www.tempo.co/politik/terbentuknya-jaringan-gusdurian-merawat-perjuangan-dan-pemikiran-gus-dur-126704>; Muhid.

epistemologis untuk menafsirkan keislaman progresif yang tidak berhenti pada gagasan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membela kelompok tertindas, menghargai keberagaman, dan memperjuangkan kemanusiaan.

Melalui perpaduan kerangka teori dan konsep ini, tesis ini berupaya mengeksplorasi peran Jaringan GUSDURian dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang inklusif, partisipatif, dan berpihak pada keadilan. Kajian ini tidak hanya relevan untuk memahami posisi GUSDURian dalam konstelasi gerakan sosial Islam, tetapi juga penting sebagai kontribusi akademik dalam merumuskan arah masa depan Islam sipil di Indonesia yang terus bergulat dengan tantangan populisme agama, krisis demokrasi, dan ketimpangan sosial.

Adapun teori teori yang digunakan dalam tesis ini:

1. Teori Gerakan Sosial Islam (Quintan Wiktorowicz)

Teori gerakan sosial Islam yang dikembangkan oleh Quintan Wiktorowicz memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami dinamika organisasi dan strategi yang dijalankan oleh kelompok-kelompok Islam dalam merespons konteks sosial-politik tertentu. Pendekatan ini tidak semata-mata melihat Islam sebagai sistem teologis atau ideologi tertutup, melainkan sebagai basis bagi gerakan sosial yang memiliki aktor,²⁶ strategi,²⁷ serta orientasi politik²⁸ yang konkret dan dinamis. Dalam pandangan Wiktorowicz, gerakan sosial Islam dapat dipahami dengan melihat tiga aspek utama: strategi mobilisasi sumber

²⁶ Glenn E. Robinson, " Hamas as Social Movement," in *Islamic Activism : A Social Movement Theory Approach* (Indiana: Indiana University Press, 2004); Sumit K. Mandal, "Natural Leaders of Native Muslim: Arab Ethnicity and Politics in Java Under Dutch Rule," in *Hadhrami Traders, Scholars and Statemen in the Indian Ocean 1750s-1960s* (Leiden; New York; Koln: Brill, 1997).

²⁷ Diane Singerman, "The Networked World of Islamist Social Movements," in *Islamic Activism : A Social Movement Theory Approach* (Indiana: Indiana University Press, 2004); DIAH ARIANI ARIMBI, "Politicizing Piety."

²⁸ DIAH ARIANI ARIMBI, "Politicizing Piety"; Nuryanti, "Populism in Indonesia"; Carrie R. Wickham, "Interests, Ideas, and Islamist Outreach in Egypt," in *Islamic Activism : A Social Movement Theory Approach* (Indiana: Indiana University Press, 2004).

daya,²⁹ pembentukan identitas kolektif,³⁰ dan struktur peluang politik³¹ yang membuka atau membatasi ruang gerak mereka. Pendekatan ini berguna untuk menelusuri bagaimana kelompok Islam seperti Jaringan GUSDURian mengartikulasikan nilai dan posisi ideologisnya, bukan dalam ruang hampa, tetapi dalam lanskap sosial-politik yang terus berubah dan penuh ketegangan.

Dengan menggunakan perspektif ini, Jaringan GUSDURian dapat dianalisis sebagai aktor sosial-keagamaan yang bergerak dengan perhitungan yang strategis. Mereka tidak hanya mengandalkan warisan simbolik Gus Dur sebagai basis legitimasi, tetapi juga secara aktif membangun jaringan, merancang strategi komunikasi, dan membentuk wacana tandingan terhadap dominasi pandangan konservatif di ruang publik. Dalam konteks ini, pendekatan Wiktorowicz menolong kita memahami bagaimana Jaringan GUSDURian memanfaatkan berbagai sumber daya, baik simbolik, sosial, maupun material, untuk memperkuat posisi mereka di tengah semakin kompleksitas dan persoalan di ranah demokrasi. Mereka terlibat dalam advokasi, pendidikan publik, dan aksi-aksi sosial yang ditujukan untuk memperluas partisipasi warga serta membela kelompok rentan, dengan pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan situasi politik.

Selain itu, teori gerakan sosial Islam ini memungkinkan kita melihat bagaimana GUSDURian tidak hanya menegaskan identitas mereka sebagai penerus pemikiran Gus Dur, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang lebih luas dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Identitas

²⁹ Robinson, "Hammas as Social Movement."

³⁰ Singerman, "The Networked World of Islamist Social Movements."

³¹ DIAH ARIANI ARIMBI, "Politicizing Piety"; Wickham, "Interests, Ideas, and Islamist Outreach in Egypt."

ini tidak bersifat eksklusif atau partikularistik, melainkan inklusif dan transformatif, karena dibangun melalui interaksi dengan komunitas akar rumput, kelompok minoritas, serta jejaring lintas iman dan kelas sosial. Jaringan GUSDURian tampil sebagai contoh konkret dari bagaimana sebuah gerakan sosial Islam dapat tetap berpegang pada nilai-nilai keadilan sosial dan keberagaman, sambil tetap adaptif terhadap tekanan dan perubahan di tingkat lokal maupun nasional.

Di sisi lain, ada dua konsep yang digunakan untuk memahami Jaringan Gusdurian dalam bingkai masyarakat Muslim di Indonesia, yakni:

1. Konsep Civil Islam (Robert W. Hefner)

Konsep Civil Islam berangkat dari gagasan bahwa Islam bukanlah entitas yang secara inheren bertentangan dengan demokrasi atau nilai-nilai modernitas, tetapi justru memiliki potensi besar untuk menopang kehidupan masyarakat sipil yang demokratis dan inklusif. Melalui perspektif ini, Islam dilihat tidak hanya sebagai sistem keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai sumber nilai etika publik yang mendorong keterlibatan aktif dalam ruang sosial-politik, serta komitmen terhadap hak-hak individu dan kebebasan kolektif.³² Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan musyawarah yang mengakar dalam tradisi Islam ditafsirkan ulang sebagai elemen-elemen kunci untuk membangun tata masyarakat yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi martabat manusia.

Dalam kerangka ini, Civil Islam bukan sekadar tentang koeksistensi antara Islam dan demokrasi, melainkan tentang integrasi aktif nilai-nilai Islam dalam proyek pembangunan masyarakat sipil yang kuat.³³ Ia menolak dikotomi antara agama dan modernitas, serta menantang narasi-

³² Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, Dan Demokrasi*.

³³ Andrew Shanks, *Agama Sipil* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003).

narasi yang membenturkan Islam dengan hak asasi manusia atau kebebasan beragama. Justru melalui Civil Islam, komunitas Muslim didorong untuk menjadi subjek aktif dalam mengadvokasi keterbukaan, toleransi, dan transformasi sosial, bukan sekadar objek perubahan dari luar.³⁴

Dalam konteks Jaringan GUSDURian, pendekatan Civil Islam menjadi alat analitis yang berguna untuk memahami posisi strategis mereka sebagai aktor sosial-keagamaan. Jaringan ini tidak hanya melanjutkan warisan pemikiran dan aksi Gus Dur yang menekankan pentingnya pluralisme dan demokrasi, tetapi juga menerjemahkannya dalam bentuk praksis melalui advokasi sosial, pendidikan publik, serta perlindungan terhadap kelompok-kelompok rentan. Jaringan GUSDURian mempraktikkan Islam sebagai kekuatan moral yang aktif hadir di tengah masyarakat untuk membela hak-hak sipil dan memperluas ruang partisipasi warga, sehingga nilai-nilai keislaman tidak mengurung, melainkan justru membebaskan dan memanusiakan sekaligus adil dan setara.

2. Warisan Intelektual Gus Dur

Warisan pemikiran Gus Dur bukan hanya dapat dilihat sebagai inspirasi moral atau panduan etik semata, tetapi juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk modal kultural, yaitu cara membangun dan memaknai pengetahuan yang berpijak pada realitas historis dan kebudayaan Islam Indonesia. Dalam kerangka ini, Gus Dur tidak sekadar menawarkan pandangan keagamaan, melainkan merumuskan suatu cara berpikir dan bertindak yang menghubungkan nilai-nilai dasar Islam, seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan, dengan konteks sosial yang konkret sekaligus masih aktual. Modal intelektual ini bersumber dari kedalaman

³⁴ Syamsul Arifin, "Reimajinasi Islam Sipil," Opini, *Kompas.Id* (Jakarta), 2024, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/11/07/reimajinasi-islam-sipil>.

tradisi Islam Nusantara, dari pesantren dan budaya lokal, serta dari pengalaman sosial-politik bangsa Indonesia yang majemuk dan penuh ketegangan. Ia tidak hanya menjadikan Islam sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang terus dibentuk melalui dialog dengan pluralitas, ketimpangan, dan dinamika kekuasaan.

Dalam pandangan ini, model Islam progresif-kultural yang diwariskan oleh Gus Dur tidak direduksi menjadi sekadar label ideologis yang digunakan untuk membedakan diri dari kelompok lain. Sebaliknya, progresivisme dan wajah kultural Islam ditampilkan sebagai bentuk praksis yang tumbuh dari kesadaran historis dan pengalaman hidup masyarakat yang beragam, sebagaimana masyarakat Indonesia hari ini. Selain itu, Gus Dur juga mewariskan keberanian untuk berpihak kepada mereka yang dilemahkan oleh struktur, dalam penghormatan terhadap perbedaan yang tidak dikompromikan demi stabilitas yang semu, dan dalam upaya terus-menerus membangun ruang sosial yang adil dan manusiawi. Warisan ini jelas

Spirit progresif ini bukan hasil konstruksi dari luar, melainkan lahir dari dalam tradisi keislaman lokal yang telah lama mengembangkan toleransi, inklusivitas, dan kesediaan berdialog dengan modernitas secara kritis.

Melalui pendekatan ini, pemikiran Gus Dur tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai fondasi epistemik dan modal intelektual yang membentuk cara berpikir seluruh orang yang terlibat atau terkait dengan Jaringan GUSDURian dalam merespons persoalan sosial-politik kontemporer. Warisan intelektual ini menjadi sumber daya yang memungkinkan Jaringan Gusdurian untuk mengembangkan strategi advokasi yang berbasis nilai, membangun narasi keagamaan yang

membebaskan, dan meneguhkan posisi Islam sebagai kekuatan sipil yang mendukung demokrasi. Dengan demikian, modal kultural yang ditawarkan Gus Dur tidak bersifat stagnan atau nostalgik, melainkan terus hidup dalam praksis dan perjuangan sosial yang dilakukan oleh para pengikut dan penerusnya hari ini.

Berangkat dari satu teori dan dua konsep menjadi kerangka teoretis yang telah dijelaskan di atas, tesis ini mengajukan hipotesis bahwa Jaringan GUSDURian merepresentasikan bentuk praksis Islam progresif-kultural yang berakar pada warisan intelektual dan cita-cita Gus Dur, dan beroperasi sebagai aktor Civil Islam yang responsif terhadap dinamika gerakan sosial dalam lanskap demokrasi Indonesia pasca-reformasi. Dalam hal ini, GUSDURian tidak hanya berperan sebagai pelanjut nilai-nilai keagamaan inklusif, tetapi juga sebagai agen strategis yang memanfaatkan peluang politik, membangun jaringan lintas sektor, dan memproduksi wacana tandingan terhadap hegemoni konservatisme keagamaan. Selain itu, Jaringan Gusdurian terus-menerus mengaktualisasi dan beradaptasi dengan perkembangan isu-isu baru di masyarakat sipil, sembari terus berpijak pada fondasi warisan intelektual Gus Dur.

Hipotesis ini bertumpu pada tiga argumen utama. Pertama, bahwa nilai-nilai etis seperti pluralisme, keadilan sosial, dan hak asasi manusia yang diwariskan oleh Gus Dur tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah diterjemahkan dalam bentuk praksis sosial-politik yang sistematis oleh jaringan GUSDURian dan terus diaktualisasi atau disesuaikan dengan konteks lokal, seperti sosial-politik hingga ketersediaan dan kapasitas komunitas. Kedua, bahwa dalam kerangka Civil Islam sebagaimana dikembangkan oleh Robert Hefner, GUSDURian memainkan peran penting dalam memperluas partisipasi warga dan memperkuat masyarakat sipil melalui kerja-kerja advokasi, pendidikan publik, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Bahkan, Jaringan Gusdurian terus mengembangkan dan menerjemahkan isu Civil Islam ini ke

beberapa isu lokalitas, seperti keadilan soal pemakaman, pengasuhan lansia, hingga pendampingan para janda. Ketiga, bahwa pendekatan gerakan sosial Islam dari Quintan Wiktorowicz memungkinkan analisis terhadap cara GUSDURian mengelola sumber daya simbolik dan sosial, membangun identitas kolektif, dan merespons struktur peluang politik dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia yang tengah mengalami polarisasi.

Untuk itu, tesis ini hendak menunjukkan bahwa keberadaan GUSDURian bukan sekadar fenomena kultural atau warisan moral, tetapi merupakan ekspresi kontemporer dari transformasi gerakan Islam yang berbasis pada keadaban, pembebasan, dan respons kritis terhadap ketimpangan sosial serta penyempitan ruang sipil. Hipotesis ini akan diuji melalui analisis terhadap gerakan, pembentukan dan pengembangan komunitas baru, narasi publik, strategi advokasi, dan jejaring kerja GUSDURian dalam isu-isu pluralisme, demokrasi, dan keadilan sosial di Indonesia

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama yang dirumuskan oleh Mariasusai Dhavamony³⁵ diadopsi sebagai metode pemaknaan yang memungkinkan penelusuran mendalam atas seluruh aktivisme dan gerakan sosial Jaringan Gusdurian dalam bingkai keberlangsungan masyarakat sipil Islam di Indonesia pasca-wafatnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Fenomenologi agama, sebagaimana diformulasikan oleh Dhavamony, tidak hanya memfokuskan kajian pada aspek formal atau doktrinal dari agama, melainkan menekankan pada pengalaman eksistensial dan makna spiritual yang dihayati oleh para pelaku keberagamaan dalam konteks sosial tertentu. Sehingga, pengalaman para pelaku, aktor, hingga masyarakat yang terlibat dalam jejaring Jaringan Gusdurian menjadi fondasi utama tesis ini, selain dari laporan-laporan dalam beragam bentuk yang bisa diakses.

³⁵ Dhavamony, Mariasusai. (2007). *Fenomenologi Agama (Kesepuluh)*. Yogyakarta: Kanisius.

Pendekatan ini menjadi penting untuk membaca jaringan Gusdurian sebagai suatu entitas keagamaan yang tidak semata-mata bergerak di tataran sosial-politik, tetapi juga sebagai artikulasi warisan intelektual Gus Dur dalam bingkai gerakan sosial Islam di isu-isu masyarakat sipil. Nilai-nilai seperti inklusivitas, keadilan sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan keberpihakan kepada kelompok yang terpinggirkan bukan sekadar prinsip etis universal, melainkan ekspresi dari kesadaran atas warisan intelektual Gus Dur yang mengakar pada pemahaman di Jaringan Gusdurian.

Pendekatan fenomenologis ini diterapkan secara intertekstual dalam setiap bab penelitian. Dalam pembahasan konteks sosial-politik pasca-Reformasi, fenomenologi agama membuka ruang interpretatif untuk memahami bagaimana orientasi spiritual Gus Dur sebagai seorang intelektual dan pemimpin Muslim memengaruhi narasi dan isu Civil Islam di Indonesia. Sementara dalam analisis atas bentuk-bentuk gerakan sosial yang dilakukan oleh jaringan Gusdurian, pendekatan ini mengelaborasi pengalaman keagamaan sebagai daya penggerak praksis sosial-politik yang berkeadaban, adil, dan setara. Lebih lanjut, dalam kerangka teoritis yang menghubungkan Civic Islam dan teori gerakan sosial keagamaan, fenomenologi agama memberikan kedalaman analitis dalam membongkar relasi antara keyakinan, motivasi spiritual, dan strategi mobilisasi sosial yang diadopsi oleh Gusdurian sebagai gerakan Islam progresif. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya bersifat deskriptif, melainkan juga interpretatif dan reflektif, guna menangkap substansi keagamaan yang hidup dan dinamis dalam ruang publik kontemporer.

Pengumpulan data difokuskan pada penelusuran pengalaman bermakna dan narasi subyektif para pelaku, aktor, hingga masyarakat yang terlibat dalam jejaring Jaringan Gusdurian menjadi fondasi utama tesis ini, dan laporan-laporan dalam beragam bentuk yang bisa diakses. Studi literatur juga dilakukan untuk memetakan konteks sosial-politik Indonesia pascareformasi serta menelusuri gagasan-gagasan Gus

Dur yang relevan dalam membentuk orientasi keislaman progresif. Wawancara mendalam dengan anggota jaringan Gusdurian dan aktor masyarakat sipil dilakukan untuk menangkap perspektif mereka tentang praktik kewargaan, demokrasi, dan pembelaan terhadap kelompok marginal. Di samping itu, observasi partisipatif terhadap kegiatan seperti dialog lintas iman, pendidikan publik, dan advokasi sosial memberi ruang bagi peneliti untuk memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai Civic Islam dan strategi gerakan sosial dijalankan dalam ruang-ruang praksis komunitas tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan membahas latar belakang penelitian yang menyoroti peran penting masyarakat sipil Islam dalam proses demokrasi Indonesia pasca wafatnya Gus Dur, dengan penekanan khusus pada Jaringan Gusdurian sebagai aktor utama gerakan sosial Islam progresif. Dalam bab ini juga dirumuskan masalah penelitian yang meliputi tiga fokus utama: pertama, bagaimana konteks sosial-politik dan perkembangan Civic Islam di Indonesia setelah era Reformasi hingga wafatnya Gus Dur; kedua, bentuk dan peran gerakan sosial yang dimobilisasi oleh Jaringan Gusdurian dalam memperkuat masyarakat sipil; dan ketiga, bagaimana aktivisme jaringan tersebut dapat dianalisis melalui perspektif teori gerakan sosial Islam sekaligus mencerminkan nilai-nilai Civic Islam. Tujuan penelitian dijabarkan untuk memberikan analisis mendalam terkait ketiga aspek tersebut, sedangkan signifikansi penelitian menegaskan pentingnya kontribusi kajian ini baik dari sisi akademik dalam memperkaya literatur tentang hubungan Islam dan demokrasi, maupun dari sisi praktis sebagai rujukan bagi aktivis dan pembuat kebijakan. Bab ini juga mencakup pembahasan mengenai ruang lingkup penelitian, definisi operasional istilah penting, serta sistematika penulisan yang mengarahkan pembaca pada struktur keseluruhan disertasi.

Bab II membahas konteks sosial-politik dan perkembangan Civic Islam di Indonesia pasca-Reformasi hingga wafatnya Gus Dur. Dalam bab ini, akan dikaji dinamika sosial-politik yang terjadi setelah era Reformasi, bagaimana lanskap Civic Islam terbentuk dan berkembang di Indonesia, serta bagaimana wafatnya Gus Dur memengaruhi proses konsolidasi demokrasi dan ruang publik yang inklusif. Selanjutnya, analisis teoritis akan dilakukan dengan menggunakan kerangka Civic Islam dari Robert Hefner untuk memahami perkembangan tersebut secara mendalam.

Bab III fokus pada gerakan sosial Islam yang digerakkan oleh jaringan Gusdurian dan perannya dalam memperkuat masyarakat sipil. Di bagian ini, akan dipaparkan sejarah dan struktur jaringan Gusdurian, bentuk serta strategi gerakan sosial yang mereka jalankan, serta kontribusi nyata jaringan ini dalam penguatan masyarakat sipil. Selain itu, bab ini juga akan membahas dinamika keislaman progresif yang tercermin dalam aktivitas jaringan Gusdurian sebagai bagian dari upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran.

Bab IV menganalisis aktivisme jaringan Gusdurian melalui perspektif Social Movement Theory yang telah disesuaikan dengan konteks keagamaan, serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Civic Islam. Bab ini akan menguraikan pendekatan teori gerakan sosial Islam menurut Quintan Wiktorowicz, kemudian mengkaji bagaimana aktivisme Gusdurian dapat dipahami sebagai gerakan sosial yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya, pembahasan akan menyoroti sejauh mana gerakan ini merepresentasikan semangat Civic Islam dalam praktik kewargaan Muslim kontemporer, serta implikasi teoritis dan praktisnya terhadap demokrasi dan hak asasi manusia.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian ini. Kesimpulan akan merangkum temuan utama mengenai perkembangan masyarakat sipil Islam di Indonesia pasca wafatnya Gus Dur, serta menganalisis dinamika gerakan sosial yang dijalankan oleh jaringan Gusdurian dalam

konteks penguatan ruang sipil dan nilai-nilai demokrasi. Pada bagian rekomendasi, penelitian ini akan memberikan arahan strategis yang ditujukan untuk penguatan gerakan sosial Islam sebagai agen demokratisasi di Indonesia, sekaligus mendorong penelitian lanjutan yang dapat menggali lebih dalam potensi dan peran masyarakat sipil Islam dalam berbagai konteks sosial-politik. Sub-bab terakhir akan mengkaji keterbatasan yang ditemukan selama penelitian serta memberikan saran untuk pengembangan kajian serupa di masa mendatang guna memperkaya literatur dan praktik aktivisme Islam di Indonesia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dinamika sosial-politik Indonesia pasca-Reformasi, dari masa kepemimpinan Gus Dur hingga sekarang, telah membentuk lanskap yang kompleks namun penting bagi pertumbuhan Civil Islam. Di awal masa Reformasi, Gus Dur tidak hanya membuka ruang partisipasi politik yang lebih terbuka, tetapi juga meletakkan fondasi penting bagi demokrasi yang berbasis pada nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, toleransi, hingga isu lingkungan hidup yang setara dan adil. Namun, pasca meninggalnya Gus Dur, kondisi Indonesia masih banyak ketegangan yang terus berlangsung antara semangat demokratisasi dan kecenderungan konservatif, mulai dari menguatnya politik identitas, eksklusivitas keagamaan, pembatasan ruang sipil, hingga pengrusakan tatanan demokrasi Indonesia. Bahkan, akhir-akhir ini, Negara terlibat aktif dan mendorong industri-industri ekstraktif pada alam Indonesia, sehingga banyak meninggalkan dan mengakibatkan konflik agraria dan kerusakan alam. Walaupun kondisi tidak ideal, Civil Islam tidak sekadar bertahan, tetapi bertransformasi melalui aktor-aktor dan gerakan sosial-keagamaan seperti Jaringan Gusdurian yang membawa nilai, perjuangan, hingga semangat Gus Dur ke dalam praktik advokasi, pendidikan publik, dan kerja-kerja akar rumput. Mereka memanfaatkan peluang politik yang tersedia, membangun identitas kolektif berbasis nilai-nilai keislaman progresif, dan memperluas ruang publik melalui narasi keagamaan yang membebaskan dan inklusif. Dengan strategi yang tidak elitis tetapi berakar pada komunitas, Jaringan Gusdurian menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial yang aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan melindungi kelompok rentan. Maka, perubahan sosial-politik pasca-reformasi tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka ruang bagi pembentukan Civil Islam yang terus beradaptasi, bernegosiasi, hingga bertransformasi dalam gerakan

sosial seperti Jaringan Gusdurian yang tidak sekadar toleran, tetapi juga berani tampil di tengah masyarakat sebagai agen demokratisasi dan penjaga ruang hidup bersama yang adil.

Adapun gerakan sosial Islam yang dimobilisasi oleh Jaringan Gusdurian merupakan perwujudan dari keislaman progresif yang berpijak pada teladan pada perjuangan hingga nilai-nilai etis Gus Dur dan berorientasi pada kerja-kerja nyata dalam masyarakat. Jaringan Gusdurian mempraktikkan model gerakan sosial yang berbasis pada komunitas, dengan struktur jejaring yang cair namun memiliki orientasi ideologis yang kuat terhadap nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Bahkan, beberapa waktu terakhir, makin banyak komunitas Gusdurian dan Jaringan Gusdurian yang mendorong isu dan melakukan advokasi lingkungan hidup. Sehingga, dalam kerja-kerja gerakan, mereka terlibat aktif di tiga bidang utama. Pertama, dalam isu demokrasi, Jaringan Gusdurian melakukan pendidikan publik, advokasi kebijakan, serta kampanye melawan oligarki dan korupsi, dengan pendekatan berbasis nilai dan bukan partisan. Kedua, dalam isu toleransi, mereka membangun ruang dialog antaragama dan melindungi kelompok minoritas melalui kerja damai, advokasi hukum, dan penguatan solidaritas lintas identitas. Ketiga, dalam isu lingkungan hidup, Jaringan Gusdurian menegaskan bahwa keislaman tidak hanya menyangkut relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga tanggung jawab terhadap alam. Mereka melakukan advokasi atas hak-hak ekologis, menolak perampasan ruang hidup masyarakat adat, serta mendampingi komunitas korban krisis iklim dan konflik agraria. Ketiga isu ini dijalankan dengan pendekatan yang tidak formalistik atau simbolik, tetapi berakar pada kerja-kerja nyata di lapangan, menjadikan agama sebagai energi etis dan sosial yang membebaskan. Dengan cara ini, Gusdurian memperlihatkan bagaimana Islam dapat menjadi kekuatan kultural dan politik yang membela hak-hak sipil, memperluas ruang demokrasi, dan membangun masyarakat yang lebih adil. Gerakan ini merepresentasikan dinamika Islam progresif yang diwarisi dari sosok Gus Dur yang

kontekstual, kritis, dan berpihak pada yang tertindas, bukan sekadar sebagai wacana elite, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan bergerak.

Aktivisme Jaringan Gusdurian juga merupakan ekspresi nyata dari gerakan sosial Islam berbasis nilai keagamaan yang berpijak kuat pada semangat Civil Islam. Gerakan ini mengembangkan praktik keislaman yang membumi, etis, dan reflektif dalam konteks masyarakat pasca-reformasi, dengan orientasi jelas pada demokrasi, hak asasi manusia, penghormatan terhadap keberagaman, hingga narasi soal pelestarian lingkungan. Aktivisme Gusdurian tumbuh bukan sebagai gerakan politik formal, melainkan sebagai gerakan sosial keagamaan yang menggabungkan kerja advokasi, pendidikan publik, dan gerakan akar rumput. Dalam hal mobilisasi, Gusdurian tidak mengandalkan struktur hierarkis, melainkan membangun kekuatan dari jaringan komunitas yang cair dan kolaboratif, memungkinkan fleksibilitas dalam merespons isu-isu lokal secara cepat dan relevan. Struktur politik mereka tidak terikat pada partai atau kekuasaan, tetapi bekerja melalui kanal-kanal masyarakat sipil, membangun pengaruh melalui kerja-kerja etis, konsistensi nilai, dan kehadiran di tengah masyarakat. Framing ideologis mereka sangat khas: agama diposisikan bukan sebagai simbol identitas eksklusif, melainkan sebagai sumber nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang yang etika Islam progresif dari Gus Dur.

Dalam tiga isu strategis, peran mereka tampak nyata. Pertama, pada isu demokrasi, Gusdurian terlibat aktif dalam pendidikan pemilih, kritik terhadap oligarki dan pelemahan institusi demokrasi, serta meneguhkan nilai partisipasi warga. Kedua, dalam isu toleransi, mereka konsisten membangun ruang dialog antaragama, membela kelompok minoritas, dan menolak politik kebencian. Ketiga, dalam isu lingkungan hidup, mereka memperluas horizon Civil Islam dengan menjadikan ekologi sebagai bagian dari tanggung jawab iman, terlibat dalam advokasi krisis iklim, konflik agraria, serta pendampingan terhadap masyarakat adat. Dengan cara ini, Gusdurian memperlihatkan bahwa Civil Islam bukan sekadar wacana elite, tetapi dapat dijalankan

secara nyata melalui gerakan sosial berbasis nilai, yang etis, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman. Gerakan ini bukan hanya meneruskan warisan Gus Dur, tetapi juga mentransformasikannya menjadi praksis Islam kewargaan yang hidup, kolaboratif, dan relevan bagi masa depan demokrasi Indonesia.

B. Saran

Untuk penutup, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada upaya menggali lebih dalam bagaimana praktik-praktik keislaman progresif dan Civil Islam yang dilakukan gerakan-gerakan sosial lainnya, terutama di masyarakat Muslim. Sebab, banyak variabel, diskursus, dan bagaimana nilai perjuangan, dalam hal ini Islam Progresif dan Civil Islam diterjemahkan, dirundingkan, dan dijalankan di tingkat komunitas lokal, terutama dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer yang terus berubah.

Peneliti juga mengharapkan kajian akademis selanjutnya dapat mendalami dan mengeksplorasi dinamika internal jaringan, termasuk bagaimana desiminasi dan pendedahan ide, wacana, hingga nilai-nilai Gus Dur di tengah relasi antara nilai-nilai ideologis pusat dan praktik kultural di berbagai wilayah dapat beradaptasi dengan konteks sosial-politik setempat yang beragam. Sehingga, kajian akademis selanjutnya bisa mendalami bagaimana bentuk-bentuk resistensi, adaptasi, atau bahkan konflik ideologis di antara komunitas Gusdurian dan kelompok sosial-keagamaan lainnya yang berjejaring dengan Jaringan Gusdurian, sehingga bisa menjadi pembacaan ulang atas relasi antara nilai-nilai Civil Islam dan gerakan sosial Islam yang beragam, namun terjalin dalam satu jaringan besar, dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification." *Archipel* 67, no. 1 (2004).
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Abidin, Muhammad Zainal, Basrian Basrian, and Yulia Hafizah. *Gerakan Salafi-Wahabi Di Kalimantan Selatan: Konflik Dan Integrasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2018.
- Adam, Yusril Fahmi. "Islam dan Politik Identitas: Konflik pada Gerakan 212 dalam Perspektif Sejarah Indonesia." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 88–103. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4395>.
- Afrianty, Dina. "Rising Public Piety and the Status of Women in Indonesia Two Decades After Reformasi." *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* 1, no. 16 (2019).
- Akmaliah, Wahyudi. "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and the Pemuda Hijrah Movement." In *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2020.
- Akmaliah, Wahyudi, and Ibnu Nadzir. "The Unholy Alliance of Islamic Populism and Political Entrepreneur in Jakarta Election: The Aftermath Implications." *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021).
- Akmaliyah, Wahyudi. "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 1 (2020).
- Alatas, Ismail Fadjrie. "Aligning The Sunna and The Jamā'a: Religious Authority And Islamic Social Formation In Contemporary Central Java, Indonesia." Dissertation, University of Michigan, 2016.

- Alatas, Ismail Fajrie. "Mediating Authority: A Sufi Shaykh in Multiple Media." In *Cyber Muslims: Mapping Islamic Digital Media in the Digital Age*. London: Bloomsbury Publishing, 2022.
- . "They Are The Heirs Of The Prophet: Discourse on The Ahl Al-Bayt and Religious Authority Among Ba'alawi in Modern Indonesia." In *Shi'ism In South East Asia: Alid Piety and Sectarian Constructions*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- . *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia*. Oxford: Princeton University Press, 2021.
- Al-Hadar, Husien Ja'far. *Menyegarkan Islam Kita: Dari Ibrahim Sampai Hawking, Dari Adam Hingga Era Digital*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Ali, Hasanuddin, and Lilik Purwandi. *Wajah Muslim Indonesia*. Jakarta: Islami (dot) co, 2019.
- Ammaranggana, Laksmi P. "Alasan Jaringan Gusdurian Tolak Izin Tambang Ormas Keagamaan." *Kompas.Com* (Jakarta), 2024.
<https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/12/201500065/alasan-jaringan-gusdurian-tolak-izin-tambang-ormas-keagamaan?page=all>.
- Anas Saidi, Abdul Aziz, Anom Surya Putera, Abdul Mun'im Dz, Hairus Salim HS, and Stefanus Djuweng. *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*. Depok: Desantara, 2004.
- Anderson, Benedict R.O'G. "Bahasa Politik Indonesia." In *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Anggriawan, Ryan D. "Jaringan Gusdurian Terima Asia Democracy and Human Rights Award." *Tempo.Co* (Jakarta), 2018.
<https://www.tempo.co/politik/jaringan-gusdurian-terima-asia-democracy-and-human-rights-award-789866>.

Anwar, Larasati A. "Kasih Sayang Di Tengah Masa Pandemi Korona - Kompas.Id."

Kompas.Id (Jakarta), 2020.

<https://www.kompas.id/baca/metro/2020/03/23/kasih-sayang-di-tengah-masa-pandemi-korona>.

Apriyani, Tiara. "Jaringan GUSDURian adakan Sekolah Jagat, Melatih

Kepemimpinan Aksi Penyelamatan Lingkungan - Krjogja - Halaman 2."

KRJogja (Yogyakarta), 2025.

<https://www.krjogja.com/ragam/1245694186/jaringan-gusdurian-adakan-sekolah-jagat-melatih-kepemimpinan-aksi-penyelamatan-lingkungan?page=2>.

Arby, Ivani A., and Sabrina Asril. "Mengenal Reuni 212, dari Aksi Melawan Ahok

hingga Kriitik Pemerintah." *KOMPAS.com*, 2020.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/02/17531761/mengenal-reuni-212-dari-aksi-melawan-ahok-hingga-kriitik-pemerintah>.

Arif, Saiful. *Menolak Pembangunanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Arifianto, Alexander R. "From Ideological to Political Sectarianism: Nahdlatul

Ulama, Muhammadiyah, and the State in Indonesia." *Religion, State and Society* 49, no. 2 (2021): 126–41.

<https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1902247>.

Arifianto, Alexander R. "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia:

Promoters of Moderation or Radicalism?" *Asian Security* 15, no. 3 (2019):

323–42. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>.

Arifin, Syamsul. "Reimajinasi Islam Sipil." Opini. *Kompas.Id* (Jakarta), 2024.

<https://www.kompas.id/baca/opini/2024/11/07/reimajinasi-islam-sipil>.

Arumingtyas, Lusia. "Mimpi Pengembangan Rempang Ecocity yang Mengancam

Nelayan." Environmental News. *Mongabay.co.id*, May 31, 2024.

<https://mongabay.co.id/2024/05/31/mimpi-pengembangan-rempang-ecocity-yang-mengancam-nelayan/>.

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori Dan Praktik Sastra Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- Aspinall, Edward. "Oligarchic Populism: Prabowo Subianto's Challenge to Indonesian Democracy." *Indonesia* 99 (2015).
- Aziz, Munawir. *Bapak Tionghoa Nusantara: Gus Dur, Politik Minoritas, Dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021.
- Azra, Azumardi. "Populisme Islam Dan Politik." *Jurnal Peradaban* 1, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.51353/jpb.v1i1.492>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. III. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- . *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bahri, Media Z. *Perjumpaan Islam Ideologis Dan Islam Kultural*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, Irfan Abubakar, Mohamad Nabil, Rita Pranawati, and Wawan Setiawan. *Muslim Youth Millennials: Conservatism, Hybridisation of Identity, and the Challenge of Radicalism*. Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2018.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016.
- . "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo-modernist Thought." *Islam and Christian-Muslim Relations* 8, no. 3 (1997): 323–50. <https://doi.org/10.1080/09596419708721130>.
- Basid, Abdul. "Islam Nusantara; Sebuah Kajian Post-Tradisionalisme Dan Neo Modernisme." *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2017).

- Bertrand, Jacques. *Nasionalisme Dan Konflik Etnis Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Beta, Annisa R. "Commerce, Piety and Politics: Indonesian Young Muslim Women's Groups as Religious Influencers." *New Media & Society* 21, no. 10 (October 2019): 2140–59. <https://doi.org/10.1177/1461444819838774>.
- . "Hijabers: How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia." *International Communication Gazette* 76, nos. 4–5 (2014). <https://doi.org/10.1177/1748048514524103>.
- . *Pious Girls: Young Muslim Women in Indonesia*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group, 2024.
- Bode, Leticia. "Political News in the News Feed: Learning Politics from Social Media." *Mass Communication and Society* 19, no. 1 (January 2016): 24–48. <https://doi.org/10.1080/15205436.2015.1045149>.
- Brenner, Suzanne. "Private Moralities in the Public Sphere: Democratization, Islam, and Gender in Indonesia." *American Anthropologist* 113, no. 3 (2011).
- Broto, Darisman. "Gusdurian Gelar Seminar Kebangsaan Tentang Pemilu." *Tempo Witness* (Jakarta), 2024. <https://witness.tempo.co/article/detail/7294/gusdurian-gelar-seminar-kebangsaan-tentang-pemilu-.html>.
- Bruinessen, Martin Van. "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10, no. 2 (2002): 117–54. <https://doi.org/10.5367/000000002101297035>.
- Bruinessen, Martin van. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Dan Pencarian Wacana Baru*. V. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- . "Tradisi Menyongsong Masa Depan: Rekonstruksi Wacana Tradisionalis Dalam NU." In *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2010.

- Bruinessen, Martin Van. *What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam? : Muslim Intellectualism and the Conservative Turn in Post-Suharto Indonesia*. 2011. <https://hdl.handle.net/10220/7533>.
- Budiatri, Asiah P. "Dynamic Tolerance: Tolerance within Nahdlatul Ulama and Nahdliyin in Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and National Studies of Southeast Asia*, 2025, 1–17. <https://doi.org/doi:10.1017/trn.2025.2>.
- Budiman, Aditya. "HTI Dibubarkan, Menteri Lukman: Jaga Keselamatan Anggotanya | tempo.co." *Tempo.co* (Jakarta), 2017. <https://www.tempo.co/politik/hti-dibubarkan-menteri-lukman-jaga-keselamatan-anggotanya-1255773>.
- Buehler, Michael. "Decentralisation and Local Democracy in Indonesia: The Marginalisation of Public Sphere." In *Problems of Democratisation in Indonesia: Election, Institutions, and Society*. Singapura: ISEAS Publishing, 2010.
- Bush, Robin. *Nadhlatul Ulama and The Struggle for Power Within Islam and Politics in Indonesia*. Singapura: ISEAS Publishing, 2009.
- Collins, Elizabeth Fuller, and Ihsan Ali Fauzi. "Islam and Democracy!: The Successful New Party PKS Is a Moderate Alternative to Radical Islamism." *Inside Indonesia* 81 (2005): 21–22.
- Danial, Akhmad. *Iklan Politik TV: Modernisasi Kampanye Politik Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Dave McRae. *Poso: Sejarah Komprehensif Kekerasan Antar Agama Terpanjang Di Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Marjin Kiri, 2016.
- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 2015.

- DIAH ARIANI ARIMBI, NIDN 0004057002. "Politicizing Piety: Women's Rights and Roles in the Tarbiyah Movement in Indonesia." *Religious Studies and Theology - Interdisciplinary Studies in Religion* 36, no. 2 (December 2018): 2.
- Digital, Prodik. "Polemik Desa Wadas, DPR Ingatkan Rusaknya Keseimbangan Alam Akibat Eksploitasi." *Tempo.Co* (Jakarta), 2022.
<https://www.tempo.co/info-tempo/polemik-desa-wadas-dpr-ingatkan-rusaknya-keseimbangan-alam-akibat-eksploitasi-425957>.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar Di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 1999.
- Editorial. "Potret Buruk Toleransi Di Indonesia." Editorial. *Tempo.Co* (Jakarta), 2024. <https://www.tempo.co/kolom/intoleransi-umat-beragama-409768>.
- Fajarlie, Nadia I. "Komitmen Kawal Pemilu 2024, Jaringan Gusdurian Desak Reformasi Parpol Dan Cegah Polarisasi Sosial." *Kompas.Com* (Jakarta), 2022.
<https://www.kompas.tv/nasional/338637/komitmen-kawal-pemilu-2024-jaringan-gusdurian-desak-reformasi-parpol-dan-cegah-polarisasi-sosial>.
- Fajri, Daniel A. "Jaringan Gusdurian Ungkap Pelanggaran Pemilu 2024, Minta Jokowi Netral." *Tempo.Co* (Jakarta), 2024.
<https://www.tempo.co/politik/jaringan-gusdurian-ungkap-pelanggaran-pemilu-2024-minta-jokowi-netral-88787>.
- Fajriadi, Arif I. "Janji Kampanye Untuk Satu Agama Saja Di Pilkada Jakarta Jadi Sorotan." Politik. *Tempo.Co* (Jakarta), 2024.
<https://www.tempo.co/politik/janji-kampanye-untuk-satu-agama-saja-di-pilkada-jakarta-jadi-sorotan-3173>.
- Fansuri, Hamzah. "Transforming Faith: Mualaf and Hijrah in Post-Suharto Indonesia." *Entangled Religions* 15, no. 2 (2024): 2.
<https://doi.org/10.46586/er.15.2024.11748>.

- Fauzi, Ihsan Ali. *Aktivisme Islam : Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama Republik Indonesia, 2007.
- Fauzia, Amelia. *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. Leiden-Boston: Brill, 2013.
- Fealy, Greg, and Sally White. *Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online : Ragam Eksperesi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Feillard, Andr  e. "NU Dan Negara: Fleksibilitas, Legitimasi, Dan Pembaharuan." In *Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Fuad, Ai Fatimah Nur. "Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia." *Archipel.   tudes Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, no. 102 (2021): 102. <https://doi.org/10.4000/archipel.2657>.
- Geovanie, Jeffrie. *Civil Religion: Dimensi Sosial Politik Islam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Gerald, Galang. "Politik Ekologi Wadas Dan Hilangnya Deliberasi Akar Rumput." *Detik.Com* (Jakarta), 2022. <https://news.detik.com/kolom/d-5936289/politik-ekologi-wadas-dan-hilangnya-deliberasi-akar-rumput>.
- Girsang, Vedro I. "Indeks Demokrasi Indonesia 2024 Turun Tiga Peringkat." *Politik.Tempo.Co* (Jakarta), 2025. <https://www.tempo.co/politik/indeks-demokrasi-indonesia-2024-turun-tiga-peringkat-1215333>.
- Gusdurian, Jaringan. "Bantuan Untuk Gempa Lombok." *Gusdurian.Net*. Accessed July 8, 2025. <https://gusdurianpeduli.org/gerakan/bantuan-untuk-gempa-lombok>.
- . "Hasil Tunas Jaringan Gusdurian 2022: Isu Prioritas Jaringan Gusdurian." *Jaringan Gusdurian*, 2022.
- . "Hasil Tunas Jaringan Gusdurian 2022: Tata Kelola Jaringan Gusdurian." *Jaringan Gusdurian*, 2022.

- Hadiz, Vedi R. "Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 48, no. 4 (2018): 566–83. <https://doi.org/10.1080/00472336.2018.1433225>.
- Hasan, Noorhaidi. "Islam Di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, Dan Demokrasi." In *In Search Of Middle Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016.
- Hasyim, Syafiq. "Tiga Jenis Politik Di NU." In *Nahdhatul Ulama: Dinamika Ideologi Dan Politik Kenegaran*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Hefner, Robert W. "Introduction: Modernity and the Remaking of Muslim Politics." In *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2005.
- Hefner, Robert W. "Islam and Nation in the Post-Suharto Era." In *The Politics of Post-Suharto Indonesia*. New York: Council on Foreign Relations, 1999.
- . *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, Dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Hefner, Robert W. "Muslim Democrats and Islamist Violence in Post-Soeharto Indonesia." In *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2005.
- Heiduk, Felix. "Between a Rock and a Hard Place: Radical Islam in Post-Suharto Indonesia." *International Journal of Conflict and Violence* 6, no. 1 (2012): 26–40.
- Heryanto, Ariel. "Bahasa Dan Kuasa: Tatapan Posmodernisme." In *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan Pustaka, 1996.
- . "Entertainment, Domestication, and Dispersal: Street Politics as Popular Culture." In *Problems of Democratisation in Indonesia: Elections, Institutions, and Society*. Singapura: ISEAS Publishing, 2010.

———. *Identitas Dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. V. Jakarta:

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.

INews, dir. “Jaringan Gusdurian Yakin Pagar Laut Pelanggaran, Alissa Wahid:

Perilaku Koruptif.” *News Flash*. Jakarta: INews, 2025.

<https://www.youtube.com/watch?v=ksoBBRzVbow>.

Isa Anshori. *Dinamika Pesantren Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama Perspektif*

Sosial, Ideologi, Dan Ekonomi. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, n.d.

Jati, Wasisto R. “Gerakan Sosial Modern Masyarakat Islam Di Indonesia.” *Tribakti:*

Jurnal Pemikiran Islam 27, no. 6 (2016).

Jati, Wasisto Raharjo. “Sufisme Urban Di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru

Kelas Menengah Muslim.” *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Dakwah* 5, no.

2 (2015).

Jemadu, Alekxis. “Belajar Dari Kegagalan Politik Pengelolaan SDA Orde Baru: Studi

Kasus Kalimantan Timur.” *Indonesian Journal of International Law* 4, no. 4

(2021). <https://doi.org/DOI: 10.17304/ijil.vol4.4.160>.

Johansson, Anders C. *Social Media and Politics in Indonesia*. Stockholm: Stockholm

School of Economics, 2016.

Kamaruddin. “Reformasi Di Bawah Bayang Ketidakpastian: Catatan Dari Sebuah

Diskusi.” In *Mengubur Sistem Politik Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan,

1998.

Karim, Syahrir. “ISLAMISME DAN KONSTRUKSI GERAKAN POLITIK

PARTAI Keadilan Sejahtera dan Hizb Tahrir Indonesia di

Sulawesi Selatan.” *Jurnal Review Politik* 6, no. 1 (June 2016): 1.

<https://doi.org/10.15642/jrp.2016.6.1.90-118>.

Kersten, Carool. *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era*

Reformasi. Bandung: Mizan Media Utama, 2018.

- . “Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia.” *Sophia* 54, no. 4 (2015): 473–89.
<https://doi.org/10.1007/s11841-014-0434-0>.
- Khamdan, Muh. “Islam Dan Mobilisasi Identitas Dalam Politik (Studi Kontestasi Gerakan Sosial Pada Pemilihan Umum 2014-2019).” Dissertation, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65879>.
- Khamdan, Muh, and Wiharyani Wiharyani. “Mobilisasi Politik Identitas Dan Kontestasi Gerakan Fundamentalisme.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1198>.
- Kurzman, Charles. *Pengantar: Islam Liberal Dan Konteks Islaminya*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Langenberg, Michael van. “Negara Orde Baru: Bahasa, Ideologi, Dan Hegemoni.” In *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Lim, Merlyna. “Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia.” *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (July 2017): 411–27. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>.
- . “The Internet, Social Networks, and Reform in Indonesia.” In *Contesting Media Power: Alternative Media in a Networked World*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers. Inc., 2003.
- Lücking, Mirjam, and Evi Eliyanah. “Images of Authentic Muslim Selves: Gendered Moralities and Constructions of Arab Others in Contemporary Indonesia.” *Social Sciences* 6, no. 3 (September 2017): 103.
<https://doi.org/10.3390/socsci6030103>.
- Lukens-Bull, Ronald. *Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave, 2005.

Maharani, Shinta. “Mengapa Intoleransi Terhadap Ahmadiyah Terus Terjadi.”

Tempo.Co (Jakarta), 2025. <https://www.tempo.co/politik/kasus-intoleransi-ahmadiyah--1674228>.

Manumoyoso, Ambrosius. “Jaringan Gusdurian Desak Pemerintah Perluas Ruang Demokrasi.” *Kompas.Com* (Jakarta), 2022.

<https://www.kompas.id/artikel/jaringan-gusdurian-serukan-5-resolusi-dan-rekomendasi>.

Mardianti, Dede L. “Celios: 23 Ribu Desa Di Indonesia Hadapi Masalah Lingkungan Yang Serius.” *Bisnis. Tempo.Co* (Jakarta), 2025.

<https://www.tempo.co/ekonomi/celios-23-ribu-desa-di-indonesia-hadapi-masalah-lingkungan-yang-serius-1218167>.

Mietzner, Marcus. “Fighting the Hellhounds: Pro-Democracy Activists and Party Politics in Post-Suharto Indonesia.” *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 1 (February 2013): 28–50. <https://doi.org/10.1080/00472336.2012.735919>.

———. “The Limits of Autocratisation in Indonesia: Power Dispersal and Elite Competition in a Compromised Democracy.” *Third World Quarterly* 46, no. 2 (2025): 153–69. <https://doi.org/10.1080/01436597.2024.2317970>.

Mietzner, Marcus, and Edward Aspinall. “Problems of Democratisation in Indonesia: An Overview.” In *Problems of Democratisation in Indonesia: Elections, Institutions, and Society*. Singapura: ISEAS Publishing, 2010.

Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. “Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and the Politics of Accommodation.” *Asian Studies Review* 42, no. 3 (2018): 479–97. <https://doi.org/10.1080/10357823.2018.1473335>.

Miichi, Ken. “Urban Sufi and Politics in Contemporary Indonesia: The Role of Dhikr Associations in the Anti-‘Ahok’ Rallies.” *South East Asia Research* 27, no. 3 (2019).

- Mobini-Kesheh, Natalie. *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*. New York: Cornell Southeast Asia Program Publications, 1999.
- Muhid, Hendrik K. “Rempang Kembali Memanas, Kronologi Lengkap Konflik dan Perjalanan Kasus Agraria Itu hingga Sekarang | tempo.co.” *Tempo* (Jakarta), 2024. <https://www.tempo.co/politik/rempang-kembali-memanas-kronologi-lengkap-konflik-dan-perjalanan-kasus-agraria-itu-hingga-sekarang--1185817>.
- . “Terbentuknya Jaringan Gusdurian, Merawat Perjuangan Dan Pemikiran Gus Dur.” *Tempo.Co* (Jakarta), 2023. <https://www.tempo.co/politik/terbentuknya-jaringan-gusdurian-merawat-perjuangan-dan-pemikiran-gus-dur-126704>.
- Muhtadi, Burhanuddin. *Dilema PKS*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- . “The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia.” *Asian Journal of Social Science* 37, no. 4 (2009): 623–45. <https://doi.org/10.1163/156853109X460219>.
- Muhtarom, Ali. *MODERASI BERAGAMA DALAM PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM*. Edited by Muhammad Ishom. Cet.1. Jakarta Barat: Teras Karsa Publisher, 2021. <http://repository.uinbanten.ac.id/6938/>.
- Muna, Afrida Arinal. “Religious Expression of Hijrah Celebrities: Accomodating Protest and Political Economy of Public Piety.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 1 (2020).
- Nailufar, Nibras. “Massa Aksi 212 Akan Minta Ahok Diberhentikan Sebagai Gubernur DKI.” *Kompas.Com* (Jakarta), 2017. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/02/21/07211501/massa.aksi.212.akan.minta.ahok.diberhentikan.sebagai.gubernur.dki>.
- Nisa, Eva F. “Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018).

- Nita, Dian. "Jaringan Gusdurian Kecam Aksi Teror Ormas Terhadap Pelaksanaan People's Water Forum Di Bali." *Kompas.Com* (Jakarta), 2024.
<https://www.kompas.tv/nasional/509977/jaringan-gusdurian-kecam-aksi-teror-ormas-terhadap-pelaksanaan-people-s-water-forum-di-bali>.
- Noorhaidi Hasan. "Post-Islamist Politics in Indonesia." In *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Nuryanti, Sri. "Populism in Indonesia: Learning from the 212 Movement in Response to the Blasphemy Case against Ahok in Jakarta." In *Populism in Asian Democracies*, 165–75. London and New York: Brill, 2020.
https://doi.org/10.1163/9789004444461_011.
- Nyman, Mikaela. "Civil Society and The Challenges of The Post-Suharto Era." In *Democratization in Post-Suharto Indonesia*. New York: Routledge, 2009.
- Pakatuwo, Laessach M. "Merawat Pluralisme Dan Demokrasi Di Indonesia: Kontribusi Komunitas Gusdurian Di Kota Makassar 2013-2021." Dissertation, UIN Alauddin Makassar, 2023.
- Patoni. "Sekolah Jagat Gusdurian, Latih Kepemimpinan Anak Muda untuk Aksi Penyelamatan Lingkungan." NU Online. Accessed July 20, 2025.
<https://www.nu.or.id/nasional/sekolah-jagat-gusdurian-latih-kepemimpinan-anak-muda-untuk-aksi-penyelamatan-lingkungan-ascpj>.
- Pranata, Aan. "Mitsuo Nakamura: Muhammadiyah Butuh Strategi Gerakan Sosial." *Tempo.Co* (Jakarta), 2015.
<https://data.tempo.co/MajalahTeks/detail/ARM20180612173681/mitsuo-nakamura-muhammadiyah-butuh-strategi-gerakan-sosial>.
- Pribadi, Yanwar. "The Commodification of Islam in the Market Economy: Urban Muslim Studies in Banten." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 15, no. 1 (June 2019): 82–112.
<https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2019.0096.82-112>.

- Puspitasari, Maya A. "Lemah Dan Terperangkap Oligarki." *Tempo.Co* (Jakarta Barat), 2021. <https://www.tempo.co/arsip/partai-politik-di-indonesia-lemah-dan-terperangkap-oligarki-846902>.
- Putra, Rizki A. "Indeks Demokrasi Indonesia Catat Skor Terendah Dalam Sejarah." Politik. *Dw.Com* (Jakarta), 2021. <https://www.dw.com/id/indeks-demokrasi-indonesia-catat-skor-terendah-dalam-sejarah/a-56448378>.
- Qodir, Zuly. *ISLAM LIBERAL ; Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2010.
- Rachmawati, Rachmawati. "Konflik Agraria Warisan Orde Baru Di Balik Penangkapan Petani Desa Pakel Di Banyuwangi." Regional. *Kompas.Com* (Jakarta), 2024. <https://surabaya.kompas.com/read/2024/06/14/114400178/konflik-agraria-warisan-orde-baru-di-balik-penangkapan-petani-desa-pakel-di?page=all>.
- Radji, Djemi. "Perjuangan Ibu-Ibu Karangria Lawan Reklamasi: Dari Intimidasi Hingga Perampasan Ruang Hidup." Gusdurian.Net, 2025.
- Rahman, Riki, and Faisal S. Hazis. "ICMI and Its Roles in the Development of the Middle Class Muslim Communities in Indonesia in the New Order Era." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 2 (December 2018): 341–66. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.341-366>.
- Ramage, Douglas E. "Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila Dan Penerapannya." In *Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Redaksi. *Memenuhi Panggilan Jagat Melalui Perjumpaan Orang Muda Di Depok - Kampung Gusdurian*. February 23, 2025. <https://gusdurian.net/2025/02/23/memenuhi-panggilan-jagat-melalui-perjumpaan-orang-muda-di-depok/>.

- Redaksi, TIm. “Walhi: Krisis Kemanusiaan Dan Kerusakan Lingkungan Hidup Makin Dalam Akibat UU Cipta Kerja.” Nasional. *Kompas.Com* (Jakarta), 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/04/19430921/walhi-krisis-kemanusiaan-dan-kerusakan-lingkungan-hidup-makin-dalam-akibat>.
- Riadi, Bagus, and Diki Drajat. “Analisis Framing Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan Aksi Bela Islam 212.” *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences* 3, no. 1 (November 2019): 1. <https://doi.org/10.24235/holistik.v3i1.5562>.
- Rijal, Syamsul. “Media and Islamism in Post-New Order Indonesia: The Case of Sabili.” *Studia Islamika* 12, no. 3 (2005).
- . “Revitalizing Hadhrami Authority: New Networks, Figures and Institutions among Ḥabā’ib in Indonesia.” In *Studia Islamika*, A27:239–72. no. 2. Gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, August 2020. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.9382>.
- Rinaldo, Rachel. *Mobilizing Piety: Islam and Feminism in Indonesia*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Riza, Faisal. *Aktivisme Islam Kaum Urban (Politisasi Identitas, Mobilisasi Dan Pragmatisme Politik)*. Medan: CV. Puskra MJ, 2020.
- Rizal, Jawahir G., and Kristian Erdianto. “Lemahnya Perlindungan Hak Masyarakat Adat Di Indonesia.” Data Dan Fakta. *Kompas.Com* (Jakarta), 2024. <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2024/01/17/141500282/lemahnya-perlindungan-hak-masyarakat-adat-di-indonesia?page=all>.
- Robinson, Glenn E. “ Hamas as Social Movement.” In *Islamic Activism : A Social Movement Theory Approach*. Indiana: Indiana University Press, 2004.
- Ross Tapsell. *Kuasa Media Di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, Dan Revolusi Digital*. Jakarta: Marjin Kiri, 2017.

- Rudnyckyj, Daromir. "Circulating Tears and Managing Hearts: Governing through Affect in an Indonesian Steel Factory." *Anthropological Theory* 11, no. 1 (March 2011): 63–87. <https://doi.org/10.1177/1463499610395444>.
- . "Market Islam in Indonesia." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15, no. SUPPL. 1 (2009). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9655.2009.01549.x>.
- . "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia." *Cultural Anthropology* 24 (2009): 104–41. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2009.00028.x>.
- Safali, Muhammad. "Kerusakan Ekologis Pantura Hingga Perampokan Hak Buruh." *Indoprogress*, 2025. <https://indoprogress.com/2025/03/kerusakan-ekologis-pantura-hingga-perampokan-hak-buruh/>.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Konflik Dan Integrasi : Perbedaan Faham Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1986.
- Salim, Hairus, and Muhammad Ridwan. *Kultur Hibrida : Anak Muda NU Di Jalur Kultural*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 1999.
- Saturi, Sapariah. "Kasus Desa Wadas, Pakar: Cara Pembangunan Rawan Rugikan Rakyat." *Environmental News. Mongabay.co.id*, February 12, 2022. <https://mongabay.co.id/2022/02/12/kasus-desa-wadas-pakar-cara-pembangunan-rawan-rugikan-rakyat/>.
- . "Mengenang Setahun Tragedi Konflik Agraria Rempang." *Environmental News. Mongabay.co.id*, September 18, 2024. <https://mongabay.co.id/2024/09/18/mengenang-setahun-tragedi-konflik-agraria-rempang/>.
- . "Tambang Wadas Jalan Terus, Pakar Hukum: Bukti Kegagalan Negara Lindungi Warga." *Environmental News. Mongabay.co.id*, 2023. <https://mongabay.co.id/2023/09/12/tambang-wadas-jalan-terus-pakar-hukum-bukti-kegagalan-negara-lindungi-warga/>.

- Schafer, Saskia. "Islam in the Echo Chamber: Ahmadiyya and Shi'a Identities in Indonesian and Malaysian Online Discourses." In *Asiascape: Digital Asia*, 5:124–58. nos. 1–2. Brill Academic Publishers, February 2018.
<https://doi.org/10.1163/22142312-12340087>.
- Schwarz, Adam, and Jonathan Paris. *The Politics of Post-Suharto Indonesia*. New York: Council on Foreign Relations, 1999.
- Shafira, Ima I. "Gusdurian Kecam Wali Kota Cilegon Karena Teken Penolakan Pendirian Gereja." *Tempo.Co* (Jakarta), 2022.
<https://www.tempo.co/hukum/gusdurian-kecam-wali-kota-cilegon-karena-teken-penolakan-pendirian-gereja-292636>.
- Shanks, Andrew. *Agama Sipil*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Singerman, Diane. "The Networked World of Islamist Social Movements." In *Islamic Activism : A Social Movement Theory Approach*. Indiana: Indiana University Press, 2004.
- Sirry, Mun'im. *Membendung Militansi Agama: Iman Dan Politik Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- . "The Public Expression of Traditional Islam: The Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia." *Muslim World* 100, no. 1 (2010): 60.
<https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2009.01302.x>.
- Sobary, Mohamad. *NU Dan Keindonesiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Solahudin, Dindin, and Moch Fakhruroji. "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions* 11, no. 19 (2020).
- Subekti, Valina S. "Wacana Reformasi Politik: Rekonstruksi Dari Diskusi Publik." In *Mengubur Sistem Politik Orde Baru*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Sumit K. Mandal. "Natural Leaders of Native Muslim: Arab Ethnicity and Politics in Java Under Dutch Rule." In *Hadhrami Traders, Scholars and Statemen in the Indian Ocean 1750s-1960s*. Leiden; New York; Koln: Brill, 1997.

Supriansyah, Supriansyah. "Agama Tanpa Nama: Kehadiran, Politik, Dan Identitas Agama Meratus Lokal Di Depan Negara Dan Media (Penelitian Pendahuluan)." *Jurnal Kearsipan* 15, no. 2 (2020).

<https://doi.org/10.46836/jk.v15i2.153>.

Tanwirul Afkar, Redaksi. *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh Dengan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000.

Tapsell, Ross. *Kuasa Media Di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, Dan Revolusi Digital*. Jakarta: Marjin Kiri, 2019.

Tempo. "Gus Dur Setelah Satu Dekade." *Tempo.Co* (Jakarta), 2020.

<https://www.tempo.co/kolom/warisan-toleransi-dan-pluralisme-gus-dur-868759>.

Tempo, Tim. "Fakta GKI Yasmin Bogor: Kronologi Konflik, Didemo, Relokasi hingga Peresmian | tempo.co." *Tempo* (Jakarta), 2023.

<https://www.tempo.co/arsip/fakta-gki-yasmin-bogor-kronologi-konflik-didemo-relokasi-hingga-peresmian-199800>.

———. "Sengketa 15 Tahun, GKI Yasmin Bogor Akhirnya Diresmikan Saat Paskah." *tempo.co* (Jakarta), 2023.

<https://www.tempo.co/foto/arsip/arsip/sengketa-15-tahun-gki-yasmin-bogor-akhirnya-diresmikan-saat-paskah-272838>.

Ufen, Andreas. "From Aliran to Dealignment: Political Parties in Post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 16, no. 1 (2008): 5–41.

<https://doi.org/10.5367/000000008784108149>.

Utama, Virdika R. *Menjerat Gus Dur*. Jakarta: NUMEDIA Digital Indonesia, 2020.

- Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti, 1993.
- . *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Dan Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- . *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2001.
- . “Pengantar.” In *Tradisionalisme Radikal : Persinggungan Nahdhatul Ulama - Negara*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2010.
- . *Prisma Pemikiran GusDur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999.
- . “Rekonsiliasi Nasional: Untuk Indonesia Baru.” In *Indonesia Pasca-Soeharto*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 1999.
- . *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Dan Reformasi Kultural*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1998.
- . *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999.
- Wickham, Carrie R. “Interests, Ideas, and Islamist Outreach in Egypt.” In *Islamic Activism : A Social Movement Theory Approach*. Indiana: Indiana University Press, 2004.
- Wiktorowicz, Quintan. “Anatomy of the Salafi Movement.” *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 3 (2006): 207–39.
<https://doi.org/10.1080/10576100500497004>.
- . *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Indiana: Indiana University Press, 2004.
- . *The Management of Islamic Activism: Salafis, the Muslim Brotherhood, and State Power in Jordan*. Yogyakarta: SUNY Press, 2001.
- Wilson, Ian D. *Politik Jatah Preman: Ormas Dan Kuasa Jalanan Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2021.

Yanto. "Dinamika Politik NU era Presiden Gusdur." Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53665>.

Yaputra, Hendrik. "Makin Mundur Penegakan HAM Dan Demokrasi." Politik.

Tempo.Co (Jakarta), 2023. <https://www.tempo.co/politik/mengapa-penegakan-ham-merosot-tahun-ini-818055>.

Yasmine, Shafira E. "Arab Spring: Islam Dalam Gerakan Sosial Dan Demokrasi

Timur Tengah." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28, no. 2 (2015): 106–13.

Yuniarto, Topan. "Partai Keadilan Sejahtera." *Kompas.id* (Jakarta), 2022.

<https://www.kompas.id/baca/lembaga/2022/01/14/partai-keadilan-sejahtera>.

Zhan, Edwin. "Kritik Pemilu 2024, Jaringan Gusdurian Indonesia Tuntut Pesta

Demokrasi Tanpa Intervensi!" *Kompas.Com* (Jakarta), 2024.

<https://www.kompas.tv/video/484270/kritik-pemilu-2024-jaringan-gusdurian-indonesia-tuntut-pesta-demokrasi-tanpa-intervensi>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA